**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE TO OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY WITH THE BEHAVIOR OF USING PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT IN PRODUCTION WORKERS IN MANUFACTURING COMPANIES**

**Imam Al Mujahidin**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[kotakpesankomam@gmail.com](mailto:kotakpesankomam@gmail.com)

[rengganis@mercubuana-yogy.ac.id](mailto:rengganis@mercubuana-yogy.ac.id)

085-855-987-700

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan perilaku pengunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara sikap terhadap K3 dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Subjek penelitian ini berjumlah 103 karyawan posisi operasional produk pabrik di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Perilaku Penggunaan APD dan Sikap Terhadap K3. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah korelasi *Product Moment* (*pearson correlation*). Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisisn (rxy) = 0,876 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,050). Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap K3 dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. YPTI. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,767, artinya variabel sikap terhadap K3 memberikan sumbangan efektif sebesar 76,7% terhadap variabel perilaku penggunaan APD.

**Kata Kunci**: Sikap, Peerilaku, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Alat Pelindung Diri (APD), Modal Psikologis

# ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between attitudes towards occupational safety and health (K3) and the behavior of using personal protective equipment (PPE) among workers at PT. Yogya Presis Tehnikatama Industri. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between attitudes towards OSH and behavior in using PPE among workers. The subjects of this study were 103 employees in factory product operational positions at PT. Yogya Presis Tehnikatama Industri. The data collection method uses the Behavioral Scale of PPE Use and Attitudes towards K3. The analysis technique used to test the hypothesis is Product Moment correlation (pearson correlation). Based on the results of the analysis, the coefficient (rxy) = 0.876 was obtained with a significance level of 0.000 (p <0.050). The results of the hypothesis test indicate that there is a positive relationship between attitudes towards K3 and the behavior of using PPE among workers at PT. YPTI. Acceptance of the hypothesis in this study shows a coefficient of determination (R2) of 0.767, meaning that the attitude towards OSH variable makes an effective contribution of 76.7% to the PPE use behavior variable.*

*Keywords: Attitude, Behavior, Occupational Safety and Health (K3), Personal Protective Equipment (PPE), Psychological Capital*

**PENDAHULUAN**

Semakin berkembangnya pusat industri menyebabkan banyaknya penggunaan alat-alat pendukung kerja dan beberapa bahan kimia di dalamnya. Hal itu tentunya berkaitan erat dengan tenaga kerja sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjalankan proses industri tersebut. Salah satunya, muncul masalah ketenagakerjaan termasuk di dalamnya masalah kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Menurut Notoatmodjo (2007) kecelakaan kerja yang serius, berbagai penyakit akibat proses industri, juga pencemaran lingkungan merupakan beberapa dampak lain yang ditimbulkan oleh semakin pesatnya perkemangan industry

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang muncul saat proses melaksanakan pekerjaan. Terdapat dua kelompok kategori yang menjadi penyebab kecelakaan kerja. Pertama, kondisi berbahaya (*Unsafe Condition*) yaitu suatu kondisi dengan sumber bahaya berasal dari mesin, lingkungan kerja dan cara kerja yang dilakukan oleh para pekerja. Berbagai sumber yang menyebabkan munculnya kondisi bahaya, antara lain karena kurang efektifnya peralatan yang digunakan, tidak cocoknya pakaian kerja, bahan-bahan industri yang berbahaya, pencahayaan ruang dan sirkulasi udara yang kurang. Kedua, perbuatan berbahaya (*Unsafe Act*), yaitu aktivitas pekerja yang berasal dari faktor internal, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan pekerja, cacat tubuh yang tidak terlihat sehingga berdampak pada pekerjaan, keletihan dan kelesuan yang dialami pekerja (Notoatmodjo, 2007). Lebih lanjut, Silalahi (1985) menjelaskan bahwa kecelakaan, kerugian, atau kerusakan kemungkinan besar penyebab utamanya adalah karena kurangnya semangat kerja, kurangnya keterampilan, serta terganggunya emosi seorang pekerja.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang diciptakan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam kaitannya dengan diri sendiri atau lingkungannya, yang meliputi sistem atau organisme lain di lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah aktivitas yang dikomputasi dari suatu sistem atau organisme mengenai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela. Perilaku merupakan kegiatan yang dapat dicermati secara langsung maupun tidak secara langsung. Pengukuran dalam perilaku dapat menggunakan pengukuran frekuensi, durasi, identifikasi, serta beberapa jumlah dari produk yang dihasilkan dari perilaku, Spiegler dan Guevremont (2003).

Lewin (dalam Azwar, 2007) mendefinisikan *behavior* merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Yang dimaksud karakteistik individu ialah berbagai variabel yang berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap satu sama lain. Sedangkan Azwar (2007) menyatakan terbentukannya pengaruh perilaku seseorang dari sikap dan lingkungan yang berupa norma-norma subjektif. Dinyatakan terbentuknya perilaku seseorang berlandaskan dari sikap terhadap suatu stimulus, dengan norma yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal mereka serta perilakunya yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan menggununakan teori Speigler dan Guevremont yang dilakukan pada 5 subjek terdapat permasalah pada perilaku penggunaan alat pelindung diri. Yang mana dari beberapa pekerja menyatakan APD mengganggu ketika bekerja, tidak nyaman menggunakan APD, yang penting pekerjaan selesai walaupun tidak menggunakan APD lengkap, tetap bekerja walaupun tidak menggunakan APD, menggunakan APD bila ada pengawasan. Beberapa keluhan pekerja terkait dengan kesehatannya adalah sesak nafas, kepala pusing, mata perih, lingkungan bau menyengat, mual, muntah, dan bising. Diantara mereka ada yang melanggar tidak menggunakan *safety head* saat bekerja, ada juga pekerja melanggar karena tidak menggunakan masker saat bekerja, dan ada pekerja yang melanggar karena merokok di area kerja.

Para pekerja memberikan beberapa alasan terkait perilakunya yang tidak menggunakan alat pelindung diri, diantaranya jika menggunakan sarung tangan, pekerjaan menjadi lamban, sehingga target tidak terpenuhi. Sama halnya dengan penggunaan *googles* dan *chemical* masker, mereka menjelaskan bahwa merasa tidak nyaman menggunakan APD ketika bekerja, karena justru akan mengganggu. Beberapa pekerja yang lain menjelaskan bahwa tidak perlu menggunakan sarung tangan, *chemical* masker ataupun *googles*, mereka berpendapat pekerjaannya hanya memiliki bahaya yang kecil, sehingga tidak membahayakan diri sendiri. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah sikap para pekerja yang tidak mendukung keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, yang dapat dijabarkan berdasarkan tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dari segi kognitif yaitu pekerja yang menganggap bahwa karena bukan bahaya langsung yang akan dirasakan, maka hal tersebut tergolong aman untuk dilakukan, padahal jika diamati, bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi adalah tergolong racun, karena merupakan zat kimia. Beberapa pekerja juga mengaggap bahwa penggunaan APD ketika bekerja merupakan hal yang tidak perlu, karena justru akan mengganggu bekerja

Menurut Bimo Walgito (2001) pengertian sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Sementara menurut Purwanto (2000) sikap adalah suatu cara seorang individu untuk bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi. Maka dari itu, seseorang yang memiliki sikap positif terkait suatu situasi ataupun objek akan menunjukkan kesenangan dan kesukaan. Lain halnya dengan sikap negatif yang akan menunjukan suatu ketidaksenangan

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial Notoatmodjo, (2012). Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap, Azwar (2013). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Notoatmodjo (2012)

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja saat bekerja masih sangatlah minim yang dapat mengakibatkan tingginya angka kecelakaan saat bekerja. Seharusnya pekerja dapat memiliki niatan dengan kesadaran keinginan yang kuat untuk menghindari dan mengurangi resiko dari bahaya kecelakaan dan terinfeksinya akan penyakit para pekerja dan petugas perusahaan khususnya di tempat rawan terjadinya kecelakaan sebaiknya dilakukan tindakan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya kecelakaan tersebut seperti penggunaaan alat pelindung diri. Jadi apabila pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri , maka akan semakin besar kemungkinan pekerja terpapar akan bahaya kecelakaan dan terinfeksi penyakit

Dari penguraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu “ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Semakin tinggi tingkat sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, semakin tinggi tingkat perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, semakin rendah tingkat perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini merupakan pekerja perusahaan di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri yang menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja di perusahaan dengan jumlah 103 subjek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (Hadi, 2017)

Pada penelitian ini terdapat 2 skala yang akan digunakan peneliti yakni skala perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja. Ada 2 metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku penggunaan alat pelindung diri menggunakan metode dari Spiegler dan Guevremont (2003) dengan menilai perilaku secara langsung dan skala sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja menggunakan skala *likert*.

Skala perilaku penggunaan alat pelindung diri mempunyai daya beda aitem (rxy) yang bergerak dari 0,348 sampai 0,727 dan diperoleh koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*) sebesar 0,888. Skala yang disusun berjumlah 16 aitem yang terdiri dari 8 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable.* Skala sikap terhadap keselamatan den kesehatana kerja mempunyai daya beda aitem (rix) yang bergerak dari 0,238 sampai 0,678 dan diperoleh koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*) sebesar 0,857. Skala yang disusun berjumlah 18 aitem yang terdiri dari 9 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable.* Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson

Hasil dan Pembahasan

1. **Deskripsi data**

**Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
| Mean | Skor | | SD | Mean | Skor | | SD |
| Min | Max | Min | Max |
| Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri | 103 | 37,5 | 15 | 60 | 7,5 | 48,11 | 19 | 60 | 7,182 |
| Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja | 103 | 37,5 | 15 | 60 | 7,5 | 48,73 | 24 | 60 | 6,239 |

Berdasarkan hasil analisis Skala Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 15 = 15 dan skor maksimum 4 x 15 = 60, rata-rata hipotetik (60 + 15) : 2 = 37,5 jarak sebaran hipotetik 60 - 15 = 45, dan standar deviasi (60 – 15) : 6 = 7,5. Hasil selanjutnya dari analisis Skala Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 15 = 15 dan skor maksimum 4 x 15 = 60, rata-rata hipotetik (60 + 15) : 2 = 37,5, jarak sebaran hipotetik 60 – 15 = 45, dan standar deviasi (60 - 15) : 6 = 7,5

Hasil analisis pada data empirik Skala Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri diperoleh skor minimum 19, skor maksimum 60, rata-rata empirik 48,11, dan standar deviasi 7,182. Hasil selanjutnya dari analisis Skala Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja diperoleh data empirik dengan skor minimum 24, skor maksimum 60, rata-rata empirik 48,73, dan standar deviasi 6,239

1. **Kategori Data**

**Tabel 2. Kategori Data Penelitian Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Interval | Frekuensi | N | Persentase |
| Positif | 𝑋 > 𝜇 + (Se) | X > 52,68 | 20 | 19,42% |
| Missing | (𝜇 − (Se)) < X≤ ( 𝜇+ (Se)) | 43,54 < X≤ 52,68 | 69 | 66,99% |
| Negatif | 𝑋 ≤ 𝜇 − (Se) | X ≤ 43,54 | 14 | 13,59% |
|  |  | Total | 103 | 100% |

**Tabel 3. Kategori Data Penelitian Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Interval | Frekuensi | N | Persentase |
| Positif | 𝑋 > 𝜇 + (Se) | X > 51,14 | 34 | 33,01% |
| Missing | (𝜇 − (Se)) < X≤ ( 𝜇+ (Se)) | 46,32 < X≤ 51,14 | 45 | 43,69% |
| Negatif | 𝑋 ≤ 𝜇 − (Se) | X ≤ 46,32 | 24 | 23,30% |
|  |  | Total | 103 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori positif sebesar 19,42% (20 subjek), dan negatif sebesar 13,59% (14 subjek), dan hasil kategorisasi Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori positif sebesar 33,01% (34 subjek), dan negatif sebesar 23,30% (24 subjek), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan kerja dalam kategori positif

1. **Uji Prasyarat**
2. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas perilaku penggunaan alat pelindung diri diperoleh KS-Z = 0,148 dengan signifikasi p = 0,000 dan sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh KS-Z = 0,168 dengan signifikasi p = 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja berdistribusi tidak normal karena signifikansi (p > 0,050), artinya sesuai dengan pedoman dalam uji normalitas (p > 0,050).

1. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel diperoleh F = 537,950 dengan signifikasi p = 0,000 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri merupakan hubungan linier.

1. **Uji Hiptesis**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh kofesien korelasi (rxy) = 0,876 dengan signifikasi p = 0,000 yang berarti terdapat hubungan positif antara perilaku sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi atau (R²) sebesar 0,767 yang menunjukkan bahwa sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja sebesar 76,7% sementara sisanya 23,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri?”. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh rxy sebesar 0,876 dengan taraf signifikan 0,000 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mana memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku, Wicker dalam Baron & Byrne, (1991) dan DeFleur & Westie dalam Allen, Gluy, & Edgley, (1980). Azwar (2013) mengatakan bahwa sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.

Berdasarkan data kategorisasi yang dilakukan dalam penelitian, peneliti menemukan hasil yang menunjukkan tingkat kategorisasi Skala Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada subjek yang berada dalam kategori positif sebesar 19,42% (20 subjek), sisanya sebesar 13,59% (14 subjek) memiliki perilaku penggunaan alat pelindung diri yang negatif. Sementara Skala Sikap Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori positif sebesar 33,01% (34 subjek), dan negatif sebesar 23,30% (24 subjek). Dapat disimpulkan bahwasanya karyawan di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri mayoritas pada kategori positif untuk perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja mayoritas pada kategori positif juga.

Dengan adanya sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang positif dalam diri karyawan dapat menguntungkan dirinya serta perusahaan dalam operasional pekerjaan. Hal ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Frances & Atmadji (2000), yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang baik dalam suatu perusaahan, dapat menimbulkaan persepsi dan sikap yang positif terhadap manajemen K3 pada karyawan, yang diperlihatkan dengan *Organisational Citizenship Behavior (OCB)*, yang merupakan cara dari karyawan untuk membalas kebaikan yang diberikan oleh perusahaan. Suardi (2005) menyatakan bahwa pencegahan kecelakaan kerja dapat dicegah dengan cara pengendalian secara administrasi, penggunaan alat pelindung diri yang disingkat dengan APD yang ditujukan bagi karyawan, pelatihan, komunikasi dan pengawasan. Pengendalian administrasi yang dimaksud adalah penggunaan prosedur sesuai dengan standar operasi kerja (SOP) atau panduan sebagai langkah untuk mengurangi risiko.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa hasil koefisiensi determinasi diperoleh sebesar 0,767 dengan variabel sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja memberikan sumbangan yang efektif sebesar 76,7% terhadap variabel perilaku penggunaan alat pelindung diri sementara sisanya 23,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Perilaku penggunaan alat pelindung diri tidak mutlak dipengaruhi oleh sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karena masih terdapat variabel yang dapat mempengaruhi seperti faktor eksternal dari luar individu yang mana telah didefinisikan oleh Breackler & Wiggins dalam Baron & Byrne (1991) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya, Allen, Guy & Edgley, (1980) juga menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu.

**KESIMPULAN**

Berdasakan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri ditinjau dari sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri, sesuai dari hasil hipotesis yang dilakukan menggunakan metode korelasi *product moment* (*pearson correlation*) dengan koefisiensi sebesar rxy = 0,876 dengan taraf signifikan 0,000 (p < 0,050).

**SARAN**

1. **Bagi subjek**

Berdasarkan kategorisasi yang telah dianalisis peneliti mengatakan bahwa tingkat perilaku penggunaan alat pelindung diri serta sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja berada pada tingkatan positif, hal tersebut merupakan kondisi yang baik dan harus tetap di pertahankan. Mengingat bahwa tingkat perilaku penggunaan alat pelindung diri merupakan hal yang penting bagi perusahaan, maka perlu memperhatikan dan mempertahankan sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan yakin dan percaya diri untuk mampu mengarahkan dirinya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja demi keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan memandang positif penggunaan alat pelindung diri yang akan digunakan ataupun pada waktu yang akan datang demi keselamatan dan kesehatan kerja, memiliki sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar terhindar dari kecelakaan kerja, dan yang terakhir dapat bangkit kembali saat mengalami kecelakaan kerja

1. **Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperhatikan dan mengkaji lebih dalam terkait variabel-variabel yang dapat mempengaruhi seperti faktor eksternal dari luar dan lainnya yang berkaitan dengan perilaku dan sikap. Dalam proses pengambilan data khusus diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam terhadap sikap dan perilaku yang muncul dalam diri subjek. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjawab permasalahan yang lebih *up to date* terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri ditinju dari sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan perkembangan jaman saat ini

**DAFTAR PUSTAKA**

Alien, D. E., Guy, R. F., & Edgley, C. K. (1980). Social Psychology as So¬ cial Process. Belmont. *Cal.: Wadsworth Publishing Company*

Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2013) *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R.A. & Byrne, D., *Social Psychology, Understanding Human Interaction*, 6th edition, Boston, MA.: Allyn and Bacon, 1991

Frances, M. (2000). Hubungan Antara Sikap Terhadap Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Pekerja Bawah Air.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *22*(1).

Notoatmodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.Jakarta: Rineka Cipta

Purwanto, N. (2010). Psikologi Pendidikan: Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Oemar Hamalik*

Silalahi, B.N.B. (1985). Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PT Pertja

Spiegler, M. D., & Guevremont, D.C. (2003). Contemporary behavior therapy. New York: wadsworth

Suardi, R., & Hari, W. (2005). *Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja: panduan penerapan berdasarkan OHSAS 18001 dan Permenaker 05/1996*. PPM: Lembaga Manajemen PPM

Walgito, B. (2001). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Offset.